



PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF PADA MAHASISWA MELALUI PERKULIAHAN KRITIK SASTRA

Irmawati Musa

Universitas Alkhairaat, Kota Palu, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Irmawati Musa Irmawatomusa312@gmail.com Universitas Alkhairaat</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pembentukan karakter kritis dan kreatif mahasiswa melalui perkuliahan kritik sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana kualitatif adalah metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan juga pembuatan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Pada kegiatan perkuliahan kritik sastra akan mengolah pikiran, perasaan dan kemampuan motorik dan juga dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter.</p> <p>Keywords: <i>Pembentukan Karakter, Kritis, Kreatif, Sastra</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pesan dari UU sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar, namun juga berkribadian. Dengan demikian nantinya akan lahir generasi muda berkarakter dan berilmu serta berkepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Tujuan pendidikan nasional yang bersifat normatif ini harus dijabarkan, dieksplisitkan, dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, termasuk perkuliahan kritik sastra.

Secara etimologi, kata karakter dapat dipahami dari sejumlah bahasa. "Character" (Latin) berarti *instrument of narking*, "charessein" (Prancis) berarti *to*

engrave (mengukir), “watek (jawa) berarti ciri wanci, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, perangai (Koesoema, 2007). Jadi istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik dan unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara terminologi, menurut Alwisol (2006) mengartikan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Terkait dengan ini, Wynne (1991) mengatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, di mana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika).

Ratna Megawangi (dalam Mariani, 2011) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence loyalty*), (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), (3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*), (4) Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love compassion, caring, empathy, geneoursity, moderation, cooperation*), (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), (7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*), (8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), (9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Ary Ginanjar Agustian, (2007) dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap

karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dalam tingkah laku (Gunawan, 2014). Lebih lanjut dijelaskan pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru/pendidik yang mampu mempengaruhi peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana pendidik bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Secara umum, kemampuan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*) (Krulik & Rudnick, 1995). Dari empat tingkatan tersebut, berpikir kritis dan berpikir kreatif tergolong dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dan merupakan sebuah rangkaian yang berjenjang. Sebagai sebuah rangkaian yang berjenjang, maka untuk sampai pada kemampuan kreatif orang harus menguasai kemampuan berpikir kritis terlebih dahulu. Karena bahasa merupakan sarana untuk berpikir, maka dalam pembelajaran bahasa juga terkandung pembelajaran berpikir, termasuk di dalamnya berpikir kritis dan kreatif. Dalam artikel ini, penulis sengaja membatasi pembahasan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran dua aspek keterampilan berbahasa saja, yaitu melalui pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.

Menurut Feldman, (2010) berpikir kritis adalah keterampilan dasar yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Pada tataran ini keterampilan dianggap sebagai segenap kemampuan berupa kualitas berpikir yang diperoleh dan dimiliki seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang terbiasa berpikir kritis, mereka akan memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah. Adapun berpikir kreatif, seperti yang sudah dijelaskan dalam paparan sebelumnya, pusat kurikulum memaknai kreatif sebagai berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Di era penjejagan ini, yang tingkat persaingan dalam segala aspek semakin tinggi dan disertai timbulnya aneka permasalahan baru, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dari setiap anggota masyarakat agar mampu mengambil keputusan secara tetap serta kemampuan berpikir kreatif untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi. Agar penguasaan kedua karakter tersebut sungguh-sungguh dikuasai dengan baik diperlukan usaha yang terus-menerus dari berbagai sisi.

Melalui pembelajaran bahasa (Indonesia), khususnya membaca dan menulis, kedua karakter tersebut bisa terus-menerus ditumbuhkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif bisa dikembangkan melalui gemar membaca, khususnya membaca pemahaman. Menurut Hudson, (2007) bahwa dalam membaca pemahaman terdapat tiga tingkatan yaitu (1) membaca literal atau tersurat (*reading on the line*), (2) membaca kritis atau tersirat (*reading in the lines*) dan (3) membaca kreatif atau tersurat (*reading beyond the lines*). Ketiga tingkatan tersebut merupakan satu rangkaian kegiatan membaca yang bertahap dan berkelanjutan. Dalam pembelajaran membaca, seharusnya siswa tidak sekedar diajak untuk melihat apa yang tertuang dalam teks bacaan, karena dalam membaca kritis siswa juga diajak untuk menganalisis serta memberi penilaian terhadap teks yang dibaca. Karena pada dasarnya membaca kritis merupakan kegiatan membaca untuk mengevaluasi kualitas tulisan, baik dari segi isi maupun gaya penulisannya berdasarkan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan (Wheeler, 2009; Indradi, 2016).

Melalui tahapan membaca kritis, siswa diajak untuk menganalisis informasi mana yang benar dan mana yang salah, mana yang argumentasinya masuk akal dan mana yang tidak, atau mana yang tertulis dengan ejaan yang benar dan mana yang tidak. Dengan pembelajaran tersebut, siswa diajak untuk tidak akan mudah mempercayai setiap informasi yang diterima, terlebih akhir-akhir ini begitu banyak informasi yang bersifat hoax dan cenderung menjerumuskan. Pendidikan formal memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter peserta didiknya. Karakter kritis dan kreatif bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran, yang salah satunya bisa melalui pembelajaran kritik sastra.

Sampai saat ini tingkat kreativitas mahasiswa dalam menghasilkan karya tulis dinilai masih rendah, salah satunya karena selama ini pendidik khususnya bidang bahasa dan sastra belum banyak berperan sebagai model atau contoh dalam menghasilkan karya tulis. Guru Bahasa Indonesia masih banyak yang terjebak dalam pembelajaran teori menulis semata. Oleh karena itu, kondisi yang ideal adalah apabila setiap guru Bahasa Indonesia juga merupakan orang yang memiliki pengalaman dalam menghasilkan berbagai jenis karya tulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Tanpa keteladanan tersebut, kiranya menjadi sulit mengharap para peserta didik atau mahasiswa memiliki daya kreativitas dalam menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis. Pada pelaksanaannya, metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Menurut Darmadi, (2013) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Selain itu, metode kualitatif mengacu kepada paradigma naturalistik alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis khususnya yang berkaitan dengan teori yang di kembangkan (Spradley, 1980). Pandangan ini bersandar pada gejala-gejala yang menampakkan diri, dimana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan situasi tertentu dari perilaku seseorang atau sekelompok yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan juga pembuatan catatan lapangan.

Pemilihan pendekatan kualitatif ini tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter mahasiswa dan penulis berusaha untuk objektif dalam memperoleh data dan informasi mengenai penelitian yang dilaksanakan.

HASIL

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri). Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan) (Kanzunuddin, 2016). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwa saya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena saya telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikiran saya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) Pemilihan bahan ajar, dan (2) Pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik adalah dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing siswa menjadi manusia yang baik (Kanzunuddin, 2016).

Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, pendidik harus mengarahkan siswa atau mahasiswa dalam proses membaca karya sastra. Pendidik harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Pendidik tidak boleh membebaskan peserta didik untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, pendidik membimbing mahasiswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan mahasiswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra.

Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif yang tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif yang

direspons oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang melihat bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

Pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra. Dalam pembelajaran sastra ditanamkan tentang pengetahuan karya sastra (kognitif), ditumbuhkan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan dilatih keterampilan menghasilkan karya sastra (psikomotor). Kegiatan apresiatif sastra dilakukan melalui kegiatan (1) Reseptif seperti membaca dan mendengarkan karya sastra, menonton pementasan karya sastra, (2) Produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, (3) Dokumentatif, misalnya mengumpulkan puisi, cerpen, dan membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Pada kegiatan perkuliahan kritik sastra akan mengolah pikiran, perasaan dan kemampuan motorik dan juga dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter. Ketika seseorang membaca, mendengarkan, dan menonton, pikiran dan perasaan mereka diasah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya, dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga akan mengarah pada tokoh protagonis dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Sedangkan ketika seseorang menciptakan karya sastra, pikiran kritisnya dikembangkan, imajinasinya dituntun ke arah yang positif sebab dia sadar karya sastra harus indah dan bermanfaat. Penulis akan menuangkan imajinasinya sesuai dengan kaidah genre sastra yang dipilihnya. Ia akan memilih diksi, menyusun dalam bentuk kalimat, menggunakan gaya bahasa yang tepat, dan sebagainya. Sementara itu, pada benak pengarang terbesit keinginan untuk menyampaikan amanat, menanamkan nilai-nilai moral, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, ataupun dialog. Dalam penulisan karya sastra orisinalitas sangat diutamakan. Pengarang berusaha akan berusaha menghindari penjiplakan. Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran sangat dihargai dalam setiap karya sastra yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik sehingga bersifat didaktis. Kebermanfaatannya diketahui karena sastra di dalamnya terkandung amanat yaitu nilai moral yang bersesuaian dengan pendidikan karakter. Banyak karya sastra lama dan modern yang mengandung pendidikan karakter, seperti kemanusiaan, harga diri, kritis, kreatif, kerja keras, hemat. Pembelajaran sastra juga bersifat apresiatif yang sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Pada saat yang bersamaan dikembangkan kepekaan perasaan sehingga pembaca cenderung cinta kepada kebaikan dan membela kebenaran. Pada kegiatan menulis dan menganalisis karya sastra, dikembangkan karakter yang tekun, cermat, taat, dan kejujuran.

Mengingat akan hal itu, kita berharap sastra dan pengajaran kritik sastra, baik di tempat pendidikan formal dan non formal maupun di masyarakat saat ini dapat berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM.
- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): the ESQ Way 165 (1 ihsan 6 rukun iman dan 5 rukun islam)*. Arga.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: alfabeta, 123.
- Feldman, D. A. (2010). *Berpikir Kritis: Strategi Untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Gunawan. H. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Hudson, T. (2007). *Teaching Second Language Reading*. Oxford: Oxford University Press.
- Indradi, A. (2016). *Membaca dan Menulis Kritis*. Malang: MNC
- Kanzunudin, M. (2016). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Magnum Pustaka.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Koesoema. A.D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta:Grasindo
- Krulik, S.& Rudnick, J.A. 1995.. *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Mariani. 2011. *Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah vol.1. No.2, Juli Desember 2011. ISSN.2088-6691.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Wynne, E.A. (1991). *Character And Academics In The Elementary School*. In. J.S. Benigna (ed). *Moral character, and civic education in the elementary school*. Newyork: Teacher College Press.